



Cahyo Kusumo
Hidayatullah¹⁾, Heriestia
Salma Rizky Khairani²⁾,
Salma Nadhirotul Azzahra³⁾,
Jannah Nur Waafiyah⁴⁾,
Dyan Mashayu Febriana
Putri⁵⁾, Dewinta Riski
Amanah⁶⁾, Inggit Vika
Febrianti⁷⁾, Mita Luthfiyah
Nur Azizah⁸⁾, Abyan
Abdullah Halim⁹⁾, Salim
Surya Putra¹⁰⁾, Sabrina Nur
Azzahra¹¹⁾.

¹⁻¹¹⁾Universitas Islam Negri
Raden Mas Said Surakarta,
Indonesia

Email:
mingguyangcerah@gmail.co
m

Analisis Aktivitas Menjahit Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Desa di Desa Jetis, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten

Article Info

Article Information

Received : 18-08-2026

Revised : 22-08-2026

Accepted : 22-08-2026

Kata kunci: Menjahit,
partisipasi masyarakat,
kegiatan desa, waktu kerja,
kebutuhan ekonomi

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara aktivitas menjahit dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa di RW 01-04 Desa Jetis. Menjahit merupakan kegiatan produktif yang banyak dilakukan warga sebagai sumber pendapatan, baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan, dengan pola kerja yang bervariasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap sejumlah informan penjahit untuk menggambarkan pola kerja serta keterlibatan mereka dalam kegiatan desa seperti kerja bakti, PKK, dan pertemuan warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjahit tidak secara langsung menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat, melainkan lebih dipengaruhi oleh fleksibilitas waktu kerja, status menjahit sebagai pekerjaan utama atau sampingan, serta ketatnya target dan tenggat pekerjaan. Masyarakat dengan waktu kerja fleksibel cenderung lebih mudah mengikuti kegiatan desa, sedangkan penjahit yang menggantungkan penghasilan utama pada pekerjaan dengan target ketat mengalami keterbatasan waktu sehingga partisipasinya lebih rendah. Keterbatasan tersebut bukan mencerminkan rendahnya kepedulian, melainkan kondisi pekerjaan dan kebutuhan ekonomi yang dihadapi. Oleh karena itu, penyelenggaraan



kegiatan desa disarankan mempertimbangkan waktu kerja warga, misalnya menjadwalkan kegiatan pada sore, malam, atau hari Minggu, serta menginformasikan jadwal lebih awal, sehingga kebutuhan ekonomi melalui menjahit dan keterlibatan sosial masyarakat dapat berjalan seimbang dan saling mendukung.

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung keberhasilan berbagai kegiatan di tingkat desa. Keterlibatan masyarakat tidak hanya diperlukan dalam tahap pelaksanaan, tetapi juga dalam proses perencanaan hingga evaluasi. Dengan adanya kegiatan tersebut, program yang diselenggarakan dapat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam proses kegiatan desa. (Yustiyanto, 2025) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dapat dilihat melalui beberapa tahapan, yaitu penilaian kebutuhan, penyusunan alternatif program, pelaksanaan dan evaluasi.

Meskipun memiliki peran penting dalam program kegiatan desa, keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan masih menghadapi sejumlah hambatan. (Yustiyanto, 2025) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan, usia, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, komunikasi, dan kepemimpinan merupakan beberapa faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Penelitian (Darin et al., 2022) juga menjelaskannya, bahwa pekerjaan dapat menjadi salah satu hambatan dalam partisipasi masyarakat karena kesibukan pekerjaan menyita waktu sehingga masyarakat tidak dapat terlibat secara maksimal dalam kegiatan pembangunan.

Dalam upaya meningkatkan keterlibatan masyarakat, pemerintah desa bersama lembaga kemasyarakatan desa menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi ruang partisipasi warga, seperti senam, gotong royong, pertemuan PKK, pertemuan bapak-bapak, kegiatan muda-mudi, pengajian, serta kegiatan sosial lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat sekaligus mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya (Martin et al., 2023).

Namun dalam pelaksanaannya, kegiatan desa tidak selalu dapat diikuti oleh seluruh masyarakat. Contohnya seperti pada penelitian mengenai program pemberdayaan di Desa Mendalo Darat yang menunjukkan bahwa faktor waktu menjadi salah satu kendala bagi masyarakat yang telah bekerja karena mereka mengalami kesulitan menyesuaikan jadwal pekerjaan dengan jadwal kegiatan (Ramadhani et al., 2026). Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Darin et al., 2022) yang menemukan bahwa pekerjaan yang menyita waktu dapat menghambat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa. Dengan demikian, jenis pekerjaan dan tuntutan waktu yang dimiliki masyarakat menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan dalam memahami tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa.

Salah satu bentuk aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan dari rumah adalah menjahit. Aktivitas menjahit tidak hanya menjadi keterampilan, tetapi juga sekaligus peluang usaha tambahan bagi masyarakat karena dapat dilakukan di rumah dan memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga. Penelitian mengenai pemberdayaan melalui pelatihan menjahit menunjukkan bahwa keterampilan tersebut dinilai sesuai bagi ibu rumah tangga karena dapat dikembangkan menjadi peluang usaha tambahan di rumah (Putri et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas menjahit tidak hanya berkaitan dengan keterampilan, tetapi juga dapat menjadi aktivitas pekerjaan yang dilakukan secara rutin untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menjadi relevan untuk dikaji di Desa Jetis, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, yang memiliki masyarakat dengan aktivitas menjahit rumahan, khususnya ibu rumah tangga. Aktivitas menjahit sebagai pekerjaan dapat menuntut seseorang untuk menyelesaikan pesanan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ketika aktivitas tersebut dilakukan secara rutin, waktu yang tersedia untuk mengikuti kegiatan di lingkungan desa dapat menjadi terbatas. Oleh karena itu, aktivitas menjahit menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa. Namun, penelitian terdahulu yang telah dikaji lebih banyak membahas partisipasi masyarakat secara umum, faktor pekerjaan sebagai hambatan partisipasi, maupun menjahit sebagai bentuk pemberdayaan dan peluang ekonomi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditelusuri, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis aktivitas menjahit sebagai

pekerjaan masyarakat dan keterkaitannya dengan partisipasi dalam berbagai kegiatan desa.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai aktivitas menjahit sebagai mata pencaharian masyarakat dan keterkaitannya dengan partisipasi mereka dalam kegiatan desa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas menjahit terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa di Desa Jetis, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan aktivitas menjahit dengan partisipasi masyarakat serta menjadi bahan masukan bagi tokoh masyarakat dalam menyusun kegiatan yang mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis aktivitas menjahit terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa di Desa Jetis, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai suatu fenomena sosial melalui data yang bersifat deskriptif dan diperoleh dari kondisi nyata di lapangan. (Safarudin et al., 2023) pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, pandangan, serta keterlibatan masyarakat berdasarkan konteks sosial yang terjadi di lingkungan penelitian (Putra et al., 2025)

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami aktivitas menjahit yang dilakukan oleh masyarakat serta keterkaitannya dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa. Data penelitian diperoleh melalui interaksi langsung dengan narasumber sehingga informasi yang didapatkan dapat menggambarkan kondisi dan pengalaman masyarakat secara lebih mendalam.

Penelitian ini berfokus pada aktivitas menjahit yang dilakukan oleh masyarakat serta keterkaitannya dengan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan desa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pengalaman, keterlibatan, dan pandangan masyarakat terhadap aktivitas menjahit serta kontribusinya dalam mendukung partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa.

Lokasi penelitian berada di Desa Jetis, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Desa Jetis terdiri atas 8 RW, namun penelitian difokuskan pada RW 01 sampai dengan RW 04 karena berdasarkan kondisi awal di lapangan, aktivitas menjahit lebih banyak dilakukan oleh masyarakat pada wilayah tersebut. Narasumber dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa narasumber memiliki pengetahuan dan keterlibatan yang berkaitan dengan aktivitas menjahit maupun kegiatan masyarakat di desa. Narasumber penelitian terdiri atas beberapa perwakilan masyarakat dari RW 01, RW 02, RW 03, dan RW 04 yang aktif dalam kegiatan menjahit serta pihak-pihak yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas menjahit yang dilakukan masyarakat serta keterlibatan mereka dalam kegiatan desa. Wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber untuk memperoleh informasi mengenai bentuk aktivitas menjahit, manfaat yang dirasakan masyarakat, serta hubungan aktivitas tersebut dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas menjahit dan kegiatan masyarakat di Desa Jetis. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk menggambarkan aktivitas menjahit dan bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis aktivitas menjahit yang dilakukan masyarakat serta keterkaitannya dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Desa Jetis. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai peran aktivitas menjahit dalam mendorong keterlibatan masyarakat, baik dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun kegiatan desa lainnya. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan potensi keterampilan menjahit sebagai

salah satu kegiatan yang dapat mendukung pemberdayaan dan partisipasi masyarakat di Desa Jetis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kerja Penjahit di RW 01-04 Desa Jetis

Menjahit merupakan suatu proses mengolah dan menyambungkan bahan tekstil menggunakan jarum dan benang, baik dengan alat sederhana maupun mesin jahit, melalui tahapan tertentu hingga menghasilkan pakaian atau busana yang siap digunakan (Istiqomah, 2024). Keterampilan menjahit tidak hanya berkaitan dengan proses penyambungan bahan, tetapi juga mencakup rangkaian proses mulai dari mendesain hingga penyelesaian produk (Wulandari et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Desa Jetis, aktivitas menjahit dapat dipahami sebagai kegiatan produktif yang dilakukan warga dengan mengambil pekerjaan dari konveksi untuk memperoleh penghasilan sekaligus memanfaatkan waktu yang tersedia secara produktif (Ghulam Dzaljad et al., 2025). Keterampilan ini juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan individu untuk memasuki dunia kerja maupun mengembangkan usaha secara mandiri, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan menjahit dapat membantu peserta membuka usaha sendiri dan memperoleh tambahan pendapatan keluarga (Ibrahim et al., 2020). Lebih jauh, aktivitas menjahit juga dapat menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat karena memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, menghasilkan produk bernilai ekonomi, serta menciptakan peluang usaha (Lasmi et al., 2025).

Secara umum, aktivitas menjahit warga di keempat RW menunjukkan variasi pola kerja yang dipengaruhi oleh lama menekuni profesi, jam kerja, status pekerjaan (utama atau sampingan), serta ketatnya target dan tenggat waktu. RW 01 terdapat dua pola berbeda. Seorang penjahit yang telah bekerja sejak 2014 (dulunya di pabrik konveksi) mengerjakan sekitar tiga kodi jahitan per hari selama 7–8 jam, namun tanpa tenggat ketat karena berbasis pesanan toko daring, sehingga masih fleksibel untuk ikut kegiatan desa dan pekerjaan bisa dibantu keluarga. Penjahit lain (sejak 2021) menjadikan menjahit sebagai kerja sampingan yang bisa dikerjakan di sela aktivitas lain, sehingga jauh lebih fleksibel.

RW 02 mayoritas informan (dengan pengalaman 5–10 tahun) memiliki waktu kerja yang luwes tanpa target harian ketat, sehingga masih bisa mengikuti kegiatan

desa seperti kerja bakti dan pertemuan PKK, meski tidak semua kegiatan diikuti karena pertimbangan biaya. Namun, dua informan dengan pengalaman 20–25 tahun yang menggantungkan penghasilan keluarga sepenuhnya pada menjahit memiliki beban kerja jauh lebih berat, bisa lembur hingga dini hari, sehingga sulit meluangkan waktu untuk kegiatan desa meski ada keinginan untuk berpartisipasi.

RW 03 seorang informan dengan pengalaman tujuh tahun bekerja 7–9 jam sehari sebagai pekerjaan utama. Saat pesanan menumpuk atau tenggat mendekat, ia memprioritaskan pekerjaan demi tanggung jawab ke pelanggan dan kebutuhan ekonomi, meski tetap menilai kegiatan desa bermanfaat untuk mempererat kebersamaan warga. Sedangkan di RW 04 dua informan bekerja sekitar delapan jam sehari dengan tenggat harian yang ketat (pukul 15.00 dan 11.00 WIB). Keduanya tetap berusaha mengikuti kegiatan desa, terutama yang diadakan pada hari Minggu atau malam hari, dan kadang meminta izin/cuti bila kegiatan bertepatan dengan jam kerja. Kegiatan desa dinilai bermanfaat sebagai sarana bersosialisasi dan melepas penat.

Partisipasi Masyarakat yang Bekerja sebagai Penjahit dalam Kegiatan Desa

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam suatu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama, yang dapat diwujudkan melalui penyampaian gagasan, pemberian tenaga dan waktu, serta keikutsertaan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi kegiatan (Larisu & Jopang, 2022). Dalam konteks pembangunan desa, partisipasi diwujudkan antara lain melalui Musyawarah Desa dan Musrenbang sebagai ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kebutuhan, aspirasi, serta menentukan prioritas pembangunan, meskipun keterlibatan pada tahap pelaksanaan dan evaluasi sering kali belum optimal (Ginting et al., 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas menjahit tidak secara langsung menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa. Tingkat partisipasi lebih dipengaruhi oleh fleksibilitas waktu kerja, status menjahit sebagai pekerjaan utama atau sampingan, serta adanya target dan deadline pekerjaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pekerjaan yang fleksibel memungkinkan masyarakat lebih mudah membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan desa, sedangkan pekerjaan dengan target dan waktu kerja tinggi cenderung membatasi partisipasi sosial (Nyoman et al., n.d.).

Pada masyarakat yang tidak memiliki target pekerjaan yang ketat, kegiatan desa cenderung lebih mudah diikuti. Beberapa informan menyatakan bahwa ketika terdapat kegiatan masyarakat, kegiatan tersebut dapat diprioritaskan karena pekerjaan menjahit masih dapat dilanjutkan setelah kegiatan selesai. Sebaliknya, pada penjahit yang bekerja berdasarkan target harian atau pesanan dengan batas waktu tertentu, meninggalkan pekerjaan menjadi lebih sulit karena dapat memengaruhi penyelesaian pesanan dan pendapatan keluarga.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki pandangan positif terhadap kegiatan desa. Kegiatan seperti kerja bakti, pertemuan warga, PKK, dan kegiatan sosial lainnya dinilai dapat mempererat hubungan antarwarga, meningkatkan solidaritas, membangun semangat gotong royong, serta menjadi sarana untuk bersosialisasi. Dengan demikian, keterbatasan keikutsertaan sebagian penjahit tidak selalu menunjukkan rendahnya kepedulian terhadap kegiatan masyarakat, tetapi lebih berkaitan dengan kondisi pekerjaan yang dimiliki. Temuan ini turut memperkuat gambaran umum bahwa tingkat partisipasi masyarakat desa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian pada masyarakat Desa Batang dengan rata-rata partisipasi 66%, meskipun partisipasi pada tahap perencanaan masih berada pada kategori sedang (54%) dibanding tahap pelaksanaan, monitoring/evaluasi, dan pemanfaatan hasil yang masing-masing mencapai 75%, 61%, dan 73% (Febrianti et al., 2026).

Faktor yang Memengaruhi Partisipasi

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat yang bekerja sebagai penjahit dalam kegiatan desa. Pertama, fleksibilitas waktu pekerjaan. Penjahit yang tidak memiliki target atau deadline ketat memiliki kesempatan lebih besar untuk meninggalkan pekerjaan sementara dan mengikuti kegiatan desa.

Kedua, status menjahit sebagai sumber pendapatan. Masyarakat yang menjadikan menjahit sebagai pekerjaan sampingan cenderung lebih mudah memprioritaskan kegiatan sosial, sebaliknya masyarakat yang menjadikan menjahit sebagai sumber pendapatan utama perlu mempertimbangkan dampak ekonomi apabila pekerjaan ditinggalkan.

Ketiga, target dan deadline pekerjaan. Adanya target harian atau batas waktu penyelesaian pesanan menjadi salah satu hambatan utama dalam mengikuti kegiatan desa; semakin ketat target pekerjaan, semakin terbatas pula kesempatan masyarakat untuk meninggalkan pekerjaan.

Keempat, waktu pelaksanaan kegiatan desa. Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Minggu, sore, atau malam hari cenderung lebih mudah diikuti oleh warga yang bekerja sebagai penjahit, sedangkan kegiatan yang dilaksanakan pada pagi atau siang hari lebih berpotensi berbenturan dengan jam kerja. Kelima, dukungan dari lingkungan kerja. Adanya keluarga, rekan kerja, atau pihak pemberi pekerjaan yang memberikan kesempatan untuk meninggalkan pekerjaan sementara dapat membantu masyarakat tetap berpartisipasi dalam kegiatan desa.

Penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara aktivitas menjahit dan partisipasi dalam kegiatan desa bersifat individual, tidak seragam bagi setiap penjahit. Ketika menjahit menjadi sumber penghasilan utama dengan target dan tenggat yang ketat, pekerjaan tersebut cenderung menghambat partisipasi sosial. Namun, jika pola kerjanya fleksibel dan tidak terikat batas waktu yang kaku, warga masih dapat meluangkan waktu untuk kegiatan desa. Temuan ini memperkuat uraian sebelumnya bahwa aktivitas menjahit yang membutuhkan waktu kerja panjang atau memiliki target ketat dapat mengurangi kesempatan masyarakat untuk mengikuti kegiatan sosial, sementara pekerjaan yang fleksibel memberi peluang lebih besar untuk membagi waktu antara aktivitas produktif dan kegiatan kemasyarakatan (Nyoman et al., n.d.).

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga penjahit tidak semata bergantung pada niat pribadi, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi kerja dan tekanan ekonomi yang mereka hadapi. Meski demikian, hasil wawancara mengungkapkan bahwa hampir seluruh informan sebenarnya menyadari manfaat kegiatan desa bagi kehidupan sosial, hanya saja keterbatasan waktu kerja sering kali menghalangi mereka untuk terlibat penuh.

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara keinginan berpartisipasi dan kenyataan di lapangan, di mana tidak semua warga bisa dengan mudah meninggalkan pekerjaannya. Karena itu, penyelenggara kegiatan desa disarankan untuk lebih mempertimbangkan kondisi kerja warga, terutama mereka

yang bekerja dengan sistem borongan atau target. Beberapa langkah yang bisa membantu antara lain menjadwalkan kegiatan pada waktu yang lebih longgar seperti sore, malam, atau hari Minggu, serta menginformasikan jadwal lebih awal agar warga dapat mengatur pekerjaannya terlebih dahulu.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas menjahit di Desa Jetis tidak hanya berperan secara ekonomi bagi keluarga, tetapi juga berkaitan erat dengan pola keterlibatan sosial warganya. Pola kerja yang fleksibel membuka peluang partisipasi yang lebih besar, sementara tuntutan target dan deadline yang tinggi justru membatasi ruang gerak warga untuk terlibat. Oleh sebab itu, diperlukan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, sebagaimana peran menjahit sebagai kegiatan produktif yang mendukung ekonomi keluarga (Ghulam Dzaljad et al., 2025; Lasmi et al., 2025), dengan penyelenggaraan kegiatan sosial, agar keduanya dapat berjalan berdampingan tanpa saling menghambat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas menjahit tidak secara langsung menjadi penyebab rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa, melainkan lebih dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan masing-masing individu, khususnya fleksibilitas waktu kerja dan ketatnya target atau tenggat yang harus dipenuhi. Masyarakat yang memiliki waktu kerja fleksibel cenderung lebih mudah terlibat dalam kegiatan seperti kerja bakti, PKK, pertemuan warga, maupun kegiatan sosial lainnya, sementara penjahit yang menggantungkan penghasilan utamanya pada pekerjaan tersebut dan memiliki target ketat mengalami keterbatasan waktu sehingga partisipasinya menjadi lebih rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas menjahit dan partisipasi masyarakat bersifat individual dan tidak dapat digeneralisasikan secara seragam, serta rendahnya keterlibatan tidak selalu mencerminkan kurangnya kepedulian terhadap kegiatan desa, melainkan lebih disebabkan oleh kondisi pekerjaan dan kebutuhan ekonomi yang dihadapi. Oleh karena itu, penyelenggaraan kegiatan desa perlu mempertimbangkan waktu kerja masyarakat, misalnya dengan menjadwalkan kegiatan pada sore, malam, atau hari Minggu, serta menyampaikan informasi kegiatan lebih awal agar masyarakat dapat mengatur waktunya. Dengan penyesuaian semacam ini, kebutuhan ekonomi melalui aktivitas menjahit dan

keterlibatan masyarakat dalam kegiatan desa diharapkan dapat berjalan secara seimbang dan saling mendukung

DAFTAR PUSTAKA

- Darin, Moonti, U., & Dai, S. I. S. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) Desa. *Oikos-Nomos*, 15(1), 11-21.
- Febrianti, F., Dr. Muhammad Syafri, S.Pd., M.Si, Abdul Rajab, S.E., M.Si, Regina, S.E., M.Si, & Dr. Sri Astuty, S.E., M.Si. (2026). Analisis Tingkat dan Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa (Studi Kasus Desa Batang). *Jurnal E-Bis*, 10(1), 481-504. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v10i1.3127>
- Ghulam Dzaljad, R., Alya, M., Latif, R., & Rais, F. (2025). MENGUBAH KETERAMPILAN MENJAHIT MENJADI USAHA PRODUKTIF: PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA SUNARTO. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(4).
- Ginting, G., Kuswandi, A., & Budiati, A. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa Kandui: Faktor Pengaruh dan Tantangan. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 112-124. <https://doi.org/10.52423/neores.v6i1.1084>
- Ibrahim, F., Rahman, M., & Rahmat, A. (2020). Dampak Pelatihan Menjahit Terhadap Keterampilan Ibu-Ibu Rumah Tangga. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 11-21. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.332>
- Istiqomah, M. (2024). PERAN DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI TERHADAP ANAK MAGANG JURUSAN TATA BUSANA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENJAHIT PADA BUSANA WANITA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 32-47. <https://doi.org/10.32502/se.v1i1.7264>
- Larisu, Z., & Jopang, J. (2022). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM Mendukung Optimalisasi Perencanaan dan Penganggaran Pembangunan Desa di Kabupaten Muna. *Sebatik*, 26(2), 622-629. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2050>
- Lasmi, N. W., Maitri, W. S., & P, K. W. S. P. (2025). Capacity Building UMKM berbasis Menjahit untuk Peningkatan Nilai Ekonomi Produk Lokal. *Kareba: Jurnal Inovasi*

Dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(2), 55–62.
<https://doi.org/10.64850/kareba.v1i2.90>

- Martin, D., Harihanto, H., & Situmorang, L. (2023). Partisipasi Masyarakat di dalam Pelaksanaan Program Pokok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Bat Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. *EJournal Prodi Pembangunan Sosial, 11(1)*, 402–413.
- Nyoman, N., Budiantari, S., Surya, I., & Rustariyuni, D. (n.d.). PENGARUH FAKTOR SOSIAL DEMOGRAFI TERHADAP CURAHAN JAM KERJA PEKERJA PEREMPUAN PADA KELUARGA MISKIN DI DESA PEMECUTAN KAJA KECAMATAN DENPASAR UTARA.
- Putra, R. D., Murtadho, M. A., Isnaini, M., & Afgani, M. W. (2025). Design Penelitian Kuantitatif: Pengertian dan Macam-macam Jenisnya. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 5).
- Putri, H. R. D., Hijriah, & Amir, S. (2024). Program Keterampilan Menjahit bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Sebagai Perwujudan Pemberdayaan Perempuan. *JP2M, 4(225)*, 896–902. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.20812>
- Ramadhani, D. I., Fatika, I., Riandani, E. P., Nadila, M., Mehliyana, D., & Syalsabila. (2026). Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Di Desa Mendalo Darat. *Rumah Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(3)*, 204–213.
- Safarudin, R., Zufalmanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative Journal Of Social Science Research*.
- Wulandari, P. E., Abi, Y. I., & Desita, R. T. (2024). Pelatihan Dalam Meningkatkan Skill Berwirausaha Di Seginim Taylor Desa Palak Bengkerung Bengkulu Selatan. *Dehasen Mengabdi*.
- Yustiyanto, R. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *JIPOSSTER, 4(1)*, 88–95